



**NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SURAH AT-TAHRIM AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

UMAR HAJI LUBIS
NIM. 10 310 0083

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SURAH AT-TAHRIM AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

UMAR HAJI LUBIS

NIM. 10 310 0083

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SURAH AT-TAHRIM AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

UMAR HAJI LUBIS

NIM. 10 310 0083



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, MA
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n **Umar Haji Lubis**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidimpuan, 12 Maret 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Umar Haji Lubis** yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, MA
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **UMAR HAJI LUBIS**
NIM : **10 310 0083**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/TMM-1**
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Maret 2015



yang menyatakan,

UMAR HAJI LUBIS
NIM. 10 310 0083

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMAR HAJI LUBIS
NIM : 10 310 0083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam- 2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal: 13 Maret 2015
Yang menyatakan



UMAR HAJI LUBIS
NIM. 10 310 0083

DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : UMAR HAJI LUBIS
Nim : 10 310 0083
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota Penguji

1.



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

2.



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

3.



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

4.



Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 13 Maret 2015
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 71,75
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,10
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6**
Nama : **UMAR HAJI LUBIS**
NIM : **10 310 0083**
Fak/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 31 Maret 2015



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Nama : UMAR HAJI LUBIS

Nim : 10 310 0083

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencermati bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 dan apa saja penafsiran surah At-Tahrim ayat 6.

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini, Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 dan untuk menjelaskan penafsiran surah At-Tahrim ayat 6.

Penelitian ini bersifat library reaseach (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlily.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surah At-Tahrim ayat 6 adalah termasuk ayat al-Qur'an yang membahas tentang kewajiban orangtua untuk mendidik, mengajarkan, serta menjaga dirinya dan keluarganya agar terhindar dari api neraka.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 adalah nilai keimanan yaitu kewajiban untuk mengerjakan perintah Allah, nilai kasih sayang yaitu bagaimana cara kita menyayangi keluarga, nilai tanggung jawab yaitu setiap orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya sehingga anak tersebut menjadi anak yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta dengan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafaatnya dihari kemudian. Skripsi ini digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penyelesaian skripsi dengan judul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6**”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan dan pengetahuan penulis sangatlah terbatas. Dengan adanya bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, MA., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Akhiril Pane, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga,

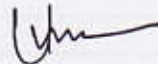
Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang ada di lingkungan IAIN Padangsidempuan.

4. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Wakil Dekan dilingkungan FTIK IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak Kamaluddin, MA selaku Penasehat Akademik penulis yang membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi ini.
8. Para Dosen/Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teristimewa terimakasih yang tiada tara untuk kedua orangtua tercinta. Ayah (H. Rohman Lubis) dan Mama (Hj. Longgasari Hasibuan) atas segala motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang begitu besar serta doa yang telah diberikan dan telah menjadi anugerah terindah bagi penulis.

10. Saudara-saudara tersayang (Anwar Sadat Lubis, Efridawani Lubis, Muammaruddin Lubis, Rukiyah Hannum Lubis, Ahmad Safi'I Lubis) terimakasih atas segala motivasi dan doanya,
11. Sahabat seperjuangan Wardah Kemala Nasution, Ahmad Guru Siregar, M. Basori, Suriani Batubara, Yensi Elwira Siregar dan Adik-adik kost yang selalu memberikan motivasi, saran serta doanya.

BAB I PENDAHULUAN

Padangsidempuan, 2015
Penulis



UMAR HAJI LUBIS
NIM. 10 310 0083

BAB II KEBERHASILAN

A. Pengertian Keberhasilan	
1. Pengertian Keberhasilan	16
2. Nilai Keberhasilan	17
3. Faktor dan Tujuan Keberhasilan	19
4. Pendidikan Keluarga Dalam Keberhasilan	26
B. Saad Al-Ab-Talibin Ayat 6	
1. Tafsir Saad Al-Ab-Talibin Ayat 6	22
2. Relevansi Saad Al-Ab-Talibin Ayat 6	25
C. Keberhasilan Saad Al-Ab-Talibin Ayat 6	29
D. Kesimpulan	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Waktu Penelitian	34
B. Metodologi Penelitian	
1. Sumber Data	36
a. Data Primer	36

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan.

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	a	Tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de(dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	ka	k	ka
ل	lam	l	el
م	min	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we

ه	ha	h	he
ء	hamzah	Apostrol
ي	ya	y	ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau *manoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

(1). Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

(2). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	Fathah dan ya	al	a dan i
ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
-------------------------	--------------	------------------------	-------------

ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas

Contoh :

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasulullah
صلاة	ditulis Salat
شافعي	ditulis Syafi'i
نصر	ditulis Nasyir

4. Ta marbutah.

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat. Kasrah dan dammah, transliterasi adalah (+).

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata saandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Saddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah di transliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama, dengan huruf yang langsung mengikutin kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah yang ditransliterasikan sesuai aturan digariskan didepan sesuai bunyi. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sempang.

7. Hamzah.

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karna dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata-kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf kafital.

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kafital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kafital, seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kafital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri didahului kata sandang, maka ditulis dengan huruf kafital tetap hubungan awal nama diri tersebut, buka awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kafital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kafital tidak diperlukan.

10. Tajwid.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
TRANSLITERASI	
ABSTRAKSI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Nilai Pendidikan Islam	12
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	16
4. Pendidikan Keluarga Dalam Konsep Islam	20
B. Surat At-At-Tahrim Ayat 6.....	25
1. Teks Surah At-Tahrim Ayat 6.....	25
2. Asbabun Nuzul dan Korelasi Ayat.....	25
C. Kandungan Surah At-Tahrim Ayat 6	29
D. Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
B. Metodologi Penelitian	
1. Sumber Data.....	36
a. Data Primer	36

b. Data Sekunder	37
2. Teknik Analisis Data	38
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surah At-Tahrim Ayat 6	
1. Tafsir Al-Mishbah	43
2. Tafsir Al-Maraghi	45
3. Tafsir Al-Munir	46
4. Tafsir Ibnu Katsir	49
5. Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal Ladzina Amanu	51
B. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AT-TAHRIM AYAT 6	
1. Nilai Keimanan	52
2. Nilai Tanggung Jawab	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang di dalamnya mengandung petunjuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Salah satu diantaranya adalah aspek tentang pendidikan. Sebagai pedoman hidup bagi manusia, Al-Quran mengandung pendidikan sebagaimana terlihat dalam turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah SAW berupa perintah membaca yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ﴾ ﴿عَلَّقِ مِنَّ الْأِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ﴾
﴿يَعَلِّمَ لِمَ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ﴾ ﴿بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya, baik hidup di dunia maupun akhirat

nanti. Pendidikan adalah tempat orang menuntut ilmu sehingga seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Proses pendidikan sebagaimana yang biasa dipahami sebagai proses dimana orangtua berusaha mengasuh dan membimbing anak agar menjadi dewasa dan menyiapkannya agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an pentingnya pendidikan bagi umat manusia, salah satunya terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat tersebut, di samping sebagai pemimpin keluarga, orang tua juga berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Karena itu orangtua harus melatih dan membiasakan anak dalam perbuatan yang baik dan terpuji melalui keteladanan yang diberikan agar keyakinan agama tertanam dalam jiwanya. Dan setiap orang tua mukmin berkewajiban untuk memelihara dirinya dan keluarganya

dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka dengan cara memberikan arahan, bimbingan, serta mengajari akhlak yang baik dan menjauhkannya dari akhlak yang buruk sejak usia dini.

Begitu pentingnya peranan orangtua terhadap pendidikan anaknya karena menyangkut masa depan anak dan pendidikan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sehingga kewajiban orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya menjadi muslim yang berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya dapat tercapai.

Pendidikan Islam merupakan ajaran atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT dan sumber dari pendidikan Islam itu Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab antara orangtua, masyarakat, negara dan guru. Di samping itu, pendidikan Islam menjadi amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Pendidik memiliki peranan penting, hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah orangtua. Karena itu orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam menyelamatkan anak-anaknya.

Rasulullah SAW bersabda :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسان. رواه البخارى

Yang artinya “ *Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi*”.

Sabda Rasul ini memberikan tekanan bahwa pendidikan itu pertama-tama dilakukan dilingkungan rumah tangga. Ibu dan Bapaknyalah yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Kedua orangtuanya itulah yang akan menentukan hasil dari pendidikan anak-anaknya dan mereka bertanggung jawab atas hasil usaha mendidik anaknya itu kepada Allah SWT.

Meskipun anjuran untuk mendidik anak telah disebutkan dalam Al-Qur'an, masih banyak orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan banyak orangtua yang lebih mementingkan pekerjaannya daripada pendidikan anaknya. Sehingga perhatian terhadap pendidikan anakpun berkurang dan akhirnya anak tersebut juga tidak peduli lagi dengan pendidikan yang harus diikutinya. Selain itu, masih banyak dijumpai sikap dan perilaku sebagian orangtua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Mereka lebih tertarik memberikan bekal pendidikan umum yang dinilai lebih dapat mendukung peningkatan nilai akademik anak. Mereka belum menyadari bahwa pendidikan agama adalah hal dasar yang mutlak menjadi hak anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim bahwa orangtua merupakan pendidik yang

pertama dan utama bagi anaknya, dan orangtua juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyelamatkan anak-anaknya. Di sisi lain surah ini juga menekankan agar kita selalu memelihara diri dan keluarga dari api neraka dengan cara selalu menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya sehingga kita menjadi seorang muslim yang bertaqwa. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan yang terkandung dalam surah At-Tahrim ayat 6. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan penelitian ini dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6**”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah At-Tahrim ayat 6.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 ?
2. Apa saja penafsiran surah At-Tahrim ayat 6 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6.
2. Untuk menjelaskan penafsiran surah At-Tahrim ayat 6.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam surah At-Tahrim ayat 6.
2. Sebagai masukan kepada pendidik maupun para orangtua sehingga mampu memberikan bimbingan dan arahan bagi anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

1. Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa “nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan. Selanjutnya Fakhurrazy Dalimunthe mengartikan nilai adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau yang berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan”.

Nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hal-hal penting tentang pendidikan yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6, misalnya nilai keimanan, nilai kasih sayang, dan nilai tanggung jawab.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Dalam arti sederhana pendidikan sering juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sementara itu, kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *اسلم* bentuk berimbuhan yang asalnya dari kata (*سلم*) yang berarti selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat lahir bathin. Adapun pengertian Islam dari segi istilah menurut Abuddin Nata, Islam mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan orang dewasa (pendidik) terhadap anak didik untuk membentuk kepribadian anak didik tersebut ke arah yang lebih baik serta agar anak didik tersebut patuh dan taat terhadap ajaran Islam.

3. Surah At-Tahrim Ayat 6

Surah At-Tahrim merupakan salah satu nama surah dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti “mengharamkan”. Surah ini merupakan surah yang

turun di Madinah sehingga surah ini dinamakan surah Madaniyah. Dan di dalam surah At-Tahrim ayat 6 membahas tentang bagaimana pendidikan untuk diri sendiri begitu juga pendidikan untuk keluarga.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari Teks Surah At-Tahrim ayat 6, Mengenal Surah At-Tahrim ayat 6, pengertian pendidikan, nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam serta pendidikan keluarga dalam konsep Islam dan sistematika pembahasan.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari sumber data dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang memuat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah disertai dengan saran-saran kemudian dilengkapi literatur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “didik” berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dengan demikian, pendidikan diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung

secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.

Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing. Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Bimbingan itu baik dari aspek jasmani maupun rohani menuju ketinggian kedewasaan anak. Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Penyelenggaraan pendidikan harus menggunakan ilmu teoritis maupun pedoman praktis sebagai dasar pertanggung jawaban profesi kependidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan itu merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Sehingga tercipta anak didik yang mandiri, cerdas serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu penetapan terhadap kualitas sesuatu objek yang menyangkut sesuatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya. Artinya, sesuatu dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya. Tinggi rendahnya nilai itu banyak ditentukan oleh kegunaannya bagi

seseorang apakah ia mengandung nilai baik, buruk, dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi *transcendental* (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke *ukhrawi* dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya. Kehidupan di dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kehidupan hidup di akhirat nanti.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batal, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yaitu wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau sub sistem adalah:

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang disorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kata *al-ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Begitu juga dengan *al-ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Sedangkan kata *al-tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

Jika defenisi-defenisi tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa Islam lebih menekan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subjek didik dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dalam prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.

Pendapat di atas menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual subjek didik atau hanya ingin memanfaatkan kebendaan yang bersifat duniawi semata. Akan tetapi

proses pendidikan Islam itu menanamkan semangat Islami yang mendalam sehingga subjek didik akan berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi luhur yang menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik untuk kepentingan hidupnya, keluarga dan masyarakat seluruhnya.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan Zakiah Drajat mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. M. Arifin memandang pendidikan Islam sebagai proses mengarahkan dan membimbing anak didik kearah pendewasaan pribadi yang beriman, berilmu pengetahuan yang saling mempengaruhi dalam perkembangannya untuk mencapai titik optimal.

Sedangkan menurut Menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly dalam Muzayyin Arifin, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui””.

Dari ayat di atas, bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan dan pembinaan terhadap fitrah anak agar dapat mencapai perkembangan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Karena itu, kepada anak harus diajarkan nilai-nilai pengetahuan yang berdasarkan Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah cara mengubah pola pikir dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan mengembangkan segala potensi yang ada pada anak didik tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas-aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas dan dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan bagi pelaksana pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar

yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang kearah pencapaian pendidikan, Oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Seluruh pendidik dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orangtua harus memulihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dasar ideal dan dasar operasional.

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis dan dasar filosofis.

Selain dasar pendidikan Islam tersebut, Islam juga menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu menjalankan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan

Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam lebih dahulu akan mencapai tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmani, pendidikan etika dan lain-lain.

Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkepribadian Muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara profesional Islami.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia Pertama tahun 1977 di Makkah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik, dan benar, yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya.

Quraish Shihab mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik

menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly dalam Samsul Nizar, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka seluruh aktifitas Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar serta untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempunyai kemampuan dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

4. Pendidikan Keluarga Dalam Konsep Islam

Keluarga mempunyai pengertian suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah akibat adanya kesamaan agama. Keluarga juga merupakan salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga,

setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Muhaimin mengartikan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, dengan intinya adalah ayah, ibu dan anak. Sedangkan Zakiah Darajat menjelaskan bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam keluargalah dasar-dasar pendidikan itu diletakkan berupa pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, keluarga dalam konsep Islam merupakan merupakan unit sosial terkecil dalam hidup dan kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial dan ia merupakan unit pertama dalam membina dan mengembangkan individu. Dengan demikian, komponen dalam keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan Ibu dalam hal ini memegang peranan kunci dalam pendidikan keluarga.

Keluarga ini dibentuk dengan landasan khas yang tidak terdapat pada lembaga lain. Pembentukan keluarga dilandasi oleh terjalinnya cinta kasih dengan perwujudan adanya saling pengertian, saling membutuhkan, saling memperhatikan sehingga terjadi persesuaian yang dapat mewujudkan sikap saling memberi dan saling menerima.

Dalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota
- c. Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia
- d. Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik materil maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.

Selain itu, menurut Rahmat dalam Syafaruddin bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- a. Fungsi ekonomis: keluarga merupakan satuan social yang mandiri yang didalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial: keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif: memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja
- d. Fungsi protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psikososial.
- e. Fungsi religious: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama. Menurut ajaran Islam, penanggung jawab utama adalah suami.

Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah anak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar, serta keluarga merupakan dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya serta tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadi anak yang baik, orangtualah yang menjadi pendidik pertama dan

utama. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga.

Bimbingan dan bantuan pada anak dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada prinsipnya terikat oleh adanya kewajiban sekaligus sebagai penanggung jawab pertama dan utama sejak anak itu lahir ke dunia sampai anak itu dewasa dalam arti berumah tangga dan berkeluarga. Barulah secara fisik tanggung jawab orang tua lepas tetapi secara bathin ikatan darah, ikatan moral tetap terjalin tak bisa dipisah dan dibendung oleh apapun. Kaidah yang demikian ini diakui dan dipahami oleh semua manusia beragama dan sistem nilai yang demikian ini telah lama dikenal oleh manusia. Di samping itu, orang tua juga menjadi pendidik utama dan utama, dimana secara kodrati sudah demikian sekaligus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga.

Untuk itu, sebaiknya pihak orang tua memahami, mengetahui, sekalipun hanya sedikit mengenai apa, dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, sehingga dengan pengetahuan diharapkan dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam melaksanakan tugas kewajiban membimbing anak dimana tujuan pendidikan dalam rumah tangga tersebut pada prinsipnya adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh

aspek perkembangan anak, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Disamping itu juga membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak sebagai anak didik. Sedangkan sebagai pendidiknyanya adalah ayah dan ibu atau orang tua merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu sebagai anak didik dan yang memegang kebijakan tetap berada pada pihak orang tua.

Pembinaan kesejahteraan dalam keluarga dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan supaya keseluruhan anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT , sehingga terwujud keluarga yang sakinah.

B. SURAH AT-TAHRIM AYAT 6

1. Teks Surah At-Tahrim Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

2. Asbabun Nuzul dan Korelasi Ayat

Al-Quran merupakan pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-quran diturunkan oleh Allah SWT bukan hanya sekedar untuk

dibaca secara tekstual, tetapi Al-quran untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Al-quran terdiri dari 114 surah, salah satunya adalah surah At-Tahrim.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, surah At-Tahrim dinamai surah *Al-Lima Tuharrim*. Demikian antara lain disebut dalam buku *al-itqan* karya Imam Jalaluddin as-Suyuti. Ada juga menamainya surah *An-Nabiy*. Kesemua penamaan itu bersumber dari ayat pertama surah ini yang menggunakan kata-kata tersebut. Dinamai Surah At-Tahrim karena pada awal surah ini terdapat kata “tuharrim” yang kata asalnya adalah At-Tahrim yang berarti “mengharamkan”. Surah ini adalah surah Madaniyyah. Surah ini adalah surah yang ke 105 dari segi perurutan turunnya surah-surah Al-Quran. Ia turun sesudah surah Al-Hujurat dan sebelum surah Al-Jumuah. Jumlah ayat-ayatnya menurut berbagai cara perhitungan adalah 12 ayat.

Dilihat dari urutan surah dalam mushab Al-Quran, surah At-Tahrim berdampingan dengan surah Ath-Thalaaq dan surah Al-Mulk. Jadi, hubungan surah At-Tahrim dengan surah Ath-Thalaaq adalah sebagai berikut :

- a. Surat Ath-Thalaaq berkenaan dengan pergaulan yang baik dengan para istri dan pemenuhan hak-hak mereka, sedang surat ini berkenaan dengan apa yang terjadi antara mereka dengan Nabi SAW. Sebagai pengajaran bagi umatnya agar mereka berhati-hati dalam urusan wanita, mempergauli mereka dengan lembut dan menasehati mereka dengan nasehat yang mengesankan.
- b. Kedua surah itu dibuka dengan seruan kepada Nabi SAW.

- c. Surat yang terdahulu berkenaan dengan persengketaan istri-istri umat, sedang surah ini berkenaan dengan persengketaan istri-istri Nabi SAW. Sacara khusus adalah untuk menghormati kedudukan mereka.

Adapun hubungan surah At-Tahrim dengan surah Al-Mulk adalah dalam surah At-Tahrim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia sedangkan pada surat Al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam.

Adapun hubungan surah At-Tahrim ayat 5 dan ayat 6 yaitu

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ مَسَامَلَتْهُمُ مِّنْتِ قَنَيْتِ
تَتَّبَعْتِ عِبَادَاتٍ سَيِّحَاتٍ تَتَّبَعْتِ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Artinya : “Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.”

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasanya perceraian itu boleh dilaksanakan apabila seorang istri dan suami tidak bisa lagi dipersatukan dan tidak ada lagi kecocokan diantara keduanya, maka perceraian itu boleh akan tetapi Allah sangat membencinya.

Jadi korelasi surah At-Tahrim ayat 5 dan ayat 6 mempunyai hubungan yang sangat berkaitan atas perceraian dengan hukum yang dipreintahkan Allah SWT. Di dalam hubungan keluarga diwajibkan untuk memelihara diri,

mendidik diri dan keluarga dari api neraka sehingga dengan demikian perceraian tidak akan terjadi.

Sebab turun surah ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi SAW datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau. Boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi SAW yang masuk ke rumah Hafshah ra dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi SAW juga berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi SAW juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada Aisyah ra. Tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat dalam surah ini. Inilah perdebatan-perdebatan para ulama yang membuat manusia menggunakan akal pikirannya menuju paham yang diyakininya.

Surah At-Tahrim ayat 6 turun disebabkan karena dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi SAW. Umar bin Khattab berkata saat turun ayat ini, Umar bertanya kepada Rasul. *Kami akan menjaga diri*

kami, lalu bagaimana dengan keluarga kami ? Rasul berkata : Kau larang mereka apa yang Allah larang darinya, kamu perintahkan mereka apa yang telah Allah perintahkan kepadanya jika itu kau lakukan akan menyelamatkan mereka dari api neraka. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala, diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang Allah perintahkan untuk mereka.

C. Kandungan Surah At-Tahrim Ayat 6

Allah berfirman dalam Al-Quran surah AT-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Kata *قوا* adalah *fi'il amr* (kata kerja, perintah) dari *waqaa yaqii*. Asalnya adalah *iuqiyu* mengikuti wazan, *if' iluu*, lalu huruf *wawunya* dibuang sebagaimana huruf *qi* tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari'*nya karena terletak huruf *ya'* dan harakat *kasrah*. Di dalam surah tersebut di perintahkan bagi manusia yang beriman selalu memerintahkan, mendidik, mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik serta keluarganya dari api neraka, karena di dalam surah ini sangat pentingnya pendidikan yang bernuansa Islami demi kemaslahatan dirinya dan keluarganya sehingga terpelihara dari api neraka tersebut.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bagaimana pentingnya menjaga diri sendiri dan keluarga serta mendidik mereka sehingga mereka takut terhadap api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Abdullah bin Abbas memberikan komentar atas pengertian ayat tersebut, “kamu semua hendaknya mengajar keluargamu dalam syariat-syariat Islam.” Suami hendaknya mengajar budi pekerti yang baik kepada keluarganya. Sebab, manusia yang sangat berat siksaanya pada hari kiamat adalah orang di mana keluarganya bodoh-bodoh dalam agama Islam.

Berdasarkan salah satu hadits Rasulullah SAW, bahwa secara umum tugas dan kewajiban orangtua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak ada tujuh. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : Kewajiban orangtua terhadap anaknya memberi nama baik, membaguskan (mengajar)

akhlaknya, mengajar baca tulis, mengajar berenang, mengajar memanah atau menembak (keterampilan), memberi makan yang halal dan menjodohkan (menikahkannya) bila telah dewasa dan orang tua mampu.

Al-Qur'an memperingatkan kaum mukminin agar menjalankan kewajiban mereka di rumah, yaitu mendidik, mengarahkan, dan mengingatkan. Kaum mukminin harus menjaga keluarga mereka dari api neraka dan menjelaskan hakikat neraka berikut orang-orang kafir penghuninya.

Kewajiban mendidik anak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karena orangtua memang mencintai anaknya. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua dari anaknya yang dilahirkannya, sehingga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama.

Jika seorang ayah khawatir bila anaknya terbakar api dunia dan menyiapkan banyak antisipasi untuk melindunginya dari api, maka ketakutan ayah terhadap api akhirat haruslah lebih besar. Melindungi anak dari api akhirat adalah dengan mendidik, mengajar dan membimbing anak agar menunaikan hak-hak Islam.

Banyak amalan shalih yang dapat menjadikan seseorang masuk surga dan menjauhkan diri dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dan sebagainya. Diantara cara menyelamatkan diri

dari api neraka itu adalah mendirikan shalat dan sabar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Thaha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...”

Ibnu Abbas berkata, dalam mengartikan firman Allah *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* yaitu perbanyaklah ketaatan kepada Allah, takutlah dari bermaksiat kepada Allah, serta ajaklah keluargamu untuk berdzikir kepada Allah, karena hal itulah yang akan menyelamatkanmu dari api neraka. Muqatil berkata, *“Ayat tersebut bertujuan supaya seorang muslim mendidik dirinya dan keluarganya, menyuruh mereka berbuat baik, melarang mengerjakan keburukan, serta ia bersama-sama mereka mengerjakan perintah Allah, membantu mereka dalam urusan ketakwaan kepada Allah”*. Ad-Dahak berkata, *“menjadi kewajiban seorang muslim untuk mengajari anak, keluarga, kerabat dan budaknya mengenai hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka, serta perkara-perkara yang semestinya dijauhi mereka”*. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat At-Tahrim ayat 6 diantaranya:

1. Perintah takwa kepada Allah SWT dan berdakwa, oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada Allah supaya selamat dari api neraka
2. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka di antaranya adalah mendirikan shalat dan bersabar
3. Pentingnya pendidikan Islam sejak dini
4. Keimanan kepada para malaikat

Dan manfaat pendidikan yang baik adalah :

1. Berbakti kepada orang tua
2. Keperwiraan dan kewanitaan yang baik
3. Akhlak terpuji
4. Membentuk keluarga muslim yang tangguh
5. Merebaknya cinta di antara anak-anak

Jadi manfaat pendidikan yang baik itu sangatlah banyak anak-anak saling berkasih sayang, saling peduli, dan saling mencintai. Cinta mereka tidak hanya ditujukan untuk saudara mereka saja melainkan mereka mencintai setiap orang yang mencintai Allah dan Rasul Nya.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis dengan melihat hasil-hasil penelitian yang ada, ditemukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan meskipun tidak persis sama dengan pembahasan dalam penelitian ini. Akan tetapi mempunyai kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini. Penelitian Habib Fuadi di STAIN Padangsidempuan pada tahun 2012 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6 ”. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masalah sesembahan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang disembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah (Allah). Selanjutnya di dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6 menjelaskan tidak ada persamaan tentang peribadatan antara umat muslim dengan non muslim, tidak adanya saling toleransi antara umat beragama baik dalam peribadatan dan akidah.

Penelitian Asrul Anwar di STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2007 dengan judul “Nilai Pendidikan Afeksi Dalam Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19”. Menyimpulkan tentang nasehat Luqman terhadap anaknya. Dimana dalam ayat tersebut memberikan penekanan terhadap pentingnya mendidik dengan kasih sayang dan keteladanan.

Serta penelitian Ermina di STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2007 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surah Ar-Rum ayat 20-25”. Menyimpulkan bahwasanya Allah mengajak manusia untuk memperlihatkan keadaan yang ada di sekitarnya, mulai dari dirinya sampai pada jalan hidupnya, peredaran siang dan malam, turunnya hujan dan kesuburannya bumi, semua itu adalah terkait dengan kehidupan manusia di muka bumi ini, dengan adanya tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Kemudian penelitian dari Skarnila di STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2007 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan keimanan, amaliyah, akhlak dan sosial.

Penelitian yang sudah ada seperti di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan namun sudah tentu ada perbedaan maksudnya berbeda dalam objek kajian dan pembahasannya. Habib Fuadi membahas tentang Surah Al-Kafirun, Asrul Anwar membahas Surah Luqman, Ermina membahas Surah Ar-Rum dan Skarnila membahas tentang surah Al-Ahzab. Disini peneliti akan membahas Surah At-Tahrim Ayat 6.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari tempatnya termasuk penelitian perpustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan melihat kajian dalam buku-buku yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini dan dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2014 sampai 2 Januari 2015.

B. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan pendidikan yang terkandung dalam surah At-Tahrim ayat 6 tidak terlepas dari penggunaan metode kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan di perpustakaan (*library research*) yaitu mempelajari buku-buku yang sesuai dan berkenaan dengan judul dan pembahasan dalam skripsi ini. Dan metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili yaitu tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat sesuai dengan urutan bacaan.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi acuan dalam memberikan

uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber primernya adalah:

- Al-Qur'an, sebab penelitian ini adalah mengenai Al-Qur'an, dalam hal ini penulis memilih sebagai pegangan adalah *Al-Qur'an dan terjemahannya*, yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang.
- Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi penerbit CV. Toha Putra, Semarang
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989
- Tafsir Al-Mishbah oleh M.Quraish Shihab penerbit Lentera Hati, Jakarta.
- Tafsir Al-Munir oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili penerbit Gema Insani, Jakarta 2014.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap dan tambahan dari data primer meski tidak langsung membahas permasalahan dalam judul tetapi sangat membantu dan mendukung untuk mendapatkan data yang lebih sempurna berupa pemikiran-pemikiran tokoh yang diperoleh dari hasil interpretasi serta karya-karya tokoh lain yang membahas masalah pendidikan. Sumber data sekunder tersebut antara lain:

- Tafsir Ayat-Ayat *Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu* oleh Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi penerbit pustaka Al-Kautsar, Jakarta 2012.
- Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir oleh Muhammad Nasib ar-Rifai' penerbit Gema Insani, Jakarta 2012.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Rosda Karya, 2004
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat, 2002
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993
- Fakhurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1986
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

2. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Al-Quran. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-quran dari zaman dahulu sampai sekarang secara garis besarnya penafsiran Al-quran dilakukan melalui empat cara

(metode) yaitu *tahlili* (analisis), *ijtimali* (menyeluruh), *muqarrin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).

Al-tafsir al- Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai sebab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir tahlily sebagai berikut :

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antar kata, ayat, maupun surah.
- b. Menganalisis kosa kata (*mufrodat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa arab. Mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir Arab jahiliyah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata.
- c. Mencari kandungan dan maksud ayat secara umum tentang pendidikan.

- d. Menjelaskan unsur-unsur fasahah, bayan, dan i'jazinya jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat menggunakan tentang *balagah*.
- e. Menjelaskan hukum ayat, menerangkan makna dan maksud ayat yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan memperhatikan ayat-ayat lain, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.

Metode tafsir *ijmali* dan sering juga disebut dengan metode tafsir global adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam metode tafsir ini penafsiran menyajikan hasil tafsirnya dengan menggunakan ungkapan yang hampir bersamaan dengan istilah yang digunakan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Metode tafsir *maudhu'i* yang sering juga disebut dengan tafsir tematik terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama adalah tafsir tematik dengan cara membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surah tertentu. Bentuk kedua tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan tafsir kedalam satu tema bahasa tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir *maudhu'i* adalah:

- a. Menentukan topik bahasan

- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut.
- c. Merangkai uraian ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya makiyah didahulukan dari ayat madaniyah.
- d. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili* yaitu tentang ayat pengetahuan.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang menyangkut masalah yang sedang dibahas.
- f. Mempelajari semua ayat yang dipilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkomptomikan antara 'am(umum) dan khas (khusus), yang mutlak dengan yang *muqayyad* atau kelihatannya kontradiktif, sehingga semua bertemu dalam suatu muara pemaknaan.

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut, maka metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*, dengan tidak mengabaikan metode tafsir yang lain. Pendapat para mufassir dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kerangka pikiran deduktif.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Pengertian instrument dalam penelitian ini adalah segala dari keseluruhan proses penelitian atau

dengan kata lain instrument penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surah At-Tahrim Ayat 6

1. Tafsir Al-Mishbah

Menurut Tafsir Al-Mishbah ayat ini memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala, diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang Allah perintahkan untuk mereka, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.

Ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat

yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana mereka bertanggung jawab atas kelakuannya.

Malaikat yang disifati dengan (غلاظ) *gilazh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus menangani neraka. “Hati” mereka tidak merasa iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasihan, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah mereka (شداد) *syidad / keras-keras* yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya. Berdasarkan tafsir di atas maka surah At-Tahrim ayat 6 bukan hanya perintah Allah kepada kaum laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan agar selalu mendidik dan memelihara keluarga dari siksa api neraka yang bahan bakarnya manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala untuk disembah.

2. Tafsir Al- Maraghi

Menurut tafsir Al-Maraghi, mengenai penjelasan dari surah At-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Mengenai firman Allah قُوا أَنفُسَكُمْ maksudnya jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka, dengan meninggalkan maksiat. Kemudian اهْلِيكُمْ واهلکم membawa keluargamu kepada hal itu dengan nasihat dan pengajaran. Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu itu: “ Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah menjawab, “ Kamu larang mereka mengarjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka”. Berdasarkan tafsir di atas bahwasanya pengertian kata قُوا أَنفُسَكُمْ maksudnya jadilah dirimu itu sebagai pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat serta memberikan nasehat dan pengajaran terhadap keluarga dan orang disekitar kita.

3. Tafsir Al-Munir

Mufradaat Lughawiyah

(نارا واهليكم انفسكم قوا) buatlah perlindungan, proteksi, dan perisai untuk diri kalian dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan mengerjakan amal-amal ketaatan, dan doronglah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama dengan menasihati dan mendidik mereka. (وقودها) bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka. (والحجارة الناس) manusia dan batu dengan menjadikan keduanya bahan yang bisa membuat api neraka menyala sebagaimana api bisa menyala dengan kayu bakar.

Yang dimaksud manusia di sini adalah manusia-manusia kafir. Sedangkan yang dimaksudkan dengan batu adalah berhala dan arca yang disembah dan dipuja-puja. Hal ini berdasarkan surah Al- Anbiyaa' ayat 98 “*Sungguh kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*”

(ىكة ملا عليها) ada malaikat khazanah, jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Muddatstsir ayat 30, (عشر تسعة عليها) (ظ غلا). yang kasar perangnya. (شداذ) kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, kasar dan keras. (ما للة ان لايعصو). mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT. (امرهم ما ويفعلون).

(يؤمرون) dan mereka senantiasa akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Kalimat ini memperkuat kalimat sebelumnya.

Al-Jalal al-Mahalli mengatakan ayat ini bertujuan menggugah rasa takut kaum mukminin agar jangan berani murtad, sekaligus untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti kaum munafik yang pura-pura beriman hanya dilisan, namun sejatinya hati mereka kafir.

I'raab

انفسكم قوا kata (قوا) adalah *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari *waqaa yaqii*. Asalnya adalah *iuqiyu* mengikuti *wazan*, *if'iluu*, lalu huruf wawunya dibuang sebagaimana huruf wawu tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari'nya* karena terletak antara huruf *ya'* dan harakat kasrah. يعصون لا (امرهم ما الله (نصوحا توبة) *Disini digunakan bentuk kata, (نصوحا) tanpa ta'ta'niits. Ada versi qiraa'aat yang membaca nushuuhun dengan huruf nun dibaca dhammah sebagai mashdar, seperti dzuhuub juluus, fusuuq.*

Penjelasan

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”(At-Tahrim: 6)

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga dan lindungilah diri kalian dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian dan meninggalkan apa yang Dia larang bagi kalian. Didik dan ajarilah keluarga kalian, perintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT dan laranglah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar. Qatadah mengatakan maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT, mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah SWT terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya, serta mendukung dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka. Dan manusia sangat dituntun oleh Allah dalam hal yang demikian sehingga manusia mendapatkan ganjaran ataupun pahala dari Allah SWT. Berdasarkan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwasanya orangtua haruslah mendidik dan mengajak keluarganya untuk menjauhi api neraka yang dijaga para malaikat Allah yang jumlahnya sembilan belas. Para malaikat tersebut yang tidak

pernah maksiat kepada Allah dan mereka sangat kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah.

4. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut tafsir Ibnu Katsir, penjelasan surah At-Tahrim ayat 6, yaitu: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*, yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Ta’ala kepada mereka.

Allah SWT berfirman, *“Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*, yaitu yang kayu bakarnya terdiri atas manusia dan jin *“Al-Hijarah”* dalam ayat ini ada yang mengatakan sebagai patung-patung yang mereka disembah. Ibnu Mas’ud dan yang lain mengatakan, *“batu belerang”* dan

ditambahkan oleh mujahid “batu yang baunya lebih busuk dari pada bangkai”. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah SWT, “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar” yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir.”yang keras,” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah.

Allah berfirman, “*Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” yaitu mereka tidak pernah menangguhkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. Berdasarkan tafsir di atas maka manusia harus senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Yaitu mereka tidak pernah menangguhkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata.

5. Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu

Allah menggambarkan tentang neraka, yang sebelumnya Dia mewanti-wanti orang-orang beriman agar menyelamatkan diri dan keluarga dari panasnya api yang membara. Dia berfirman “*Api neraka yang bahan*

bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, yaitu api yang menyala-nyala bahan bakarnya adalah manusia yang telah diadili terlebih dahulu untuk menjadi kayu di neraka tersebut. “*Dan batu*”, Ibnu Mas’ud berkata: “yaitu batu belerang hitam”. Mujahid menambahkan: “baunya lebih busuk dari bangkai”.

Sementara Al-Qurthubi berkata: “Dikhususkan batu belerang hitam karena jenis batu ini lebih unggul dari batu-batu lainnya dalam lima hal, cepat menyala, baunya busuk, asapnya banyak, sangat lengket dibadan, serta panasnya sangat dahsyat jika telah membara dan berkobar”. Allah juga berfirman, “*Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras*”, mereka adalah Malaikat Zabbaniyah yang sangat keras hatinya, kasar, tidak pernah memberi rasa belas kasihnya walaupun hal tersebut telah diminta berkali-kali, dan berbadan tegap. Berdasarkan tafsir ini bahan bakar api neraka terdiri dari batu belerang yang hitam yang baunya lebih busuk dari bangkai dan panasnya sangat dahsyat jika telah membara. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa menjunjung tinggi perintah Allah dimana pun kita berada.

B. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AT-TAHRIM AYAT 6

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan tersebut dikenal, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang harus diperjuangkan dalam konteks dinamika sosial saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai Qur'ani tetap dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya yang harus dilakukan akan melakukan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada nilai agama, diantaranya nilai keimanan, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab.

1. Nilai Keimanan

Iman adalah percaya, karena iman tersebut adalah masalah dasar dalam Islam. Keimanan ini juga identik dengan tauhid dimana tauhid atau keimanan sudah ada dalam diri manusia sejak ditiupkan ruh pada diri manusia ketika berada dalam kandungan seorang ibu. Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.

Nilai keimanan adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia yang selalu butuh terhadap nikmat yang ada pada Allah yang akan diberikan pada hamba-hambanya yang selalu menyakini-Nya dengan

taat pada-Nya sehingga kita manusia yang selalu berharap pada Allah bisa mendapat syafa'atnya di dunia dan di akhirat.

Iman adalah satu-satunya kekuatan yang membangkitkan istiqamah dan petunjuk pada perilaku anak-anak. Orangtua harus mendorong anak-anak mereka menuju sumber-sumber hidayah dan cahaya dan membiasakan mereka membaca kitab-kitab Islam. Pengabaian orangtua terhadap naluri keagamaan pada anak-anak mereka dan tidak menggiatkan serta membangkitkan fitrah keimanan mereka kepada Allah SWT sebagaimana pengabaian terhadap naluri-naluri lainnya akan mengakibatkan serangkaian gangguan dan dampak negatif. Anak akan menjadi besar dalam keadaan membawa kebencian terhadap agama, dan kewajiban-kewajiban lainnya, yang terkadang sampai kepada batas kebencian yang sulit dihilangkan.

Salah satu bukti keimanan terhadap Allah SWT adalah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu suatu peringatan kepada setiap muslim yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga dan kerabatnya dari api neraka dengan dasar iman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian berusaha menasehati, mendidik, dan memberi pengertian kepada keluarga dan kerabat agar selalu bertakwa kepada Allah SWT supaya mereka terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.

Agar kita dan keluarga terhindar dari api neraka diperlukan iman yang ikhlas dan jujur karena Allah yang jauh unsur syirik, dengan tauhid yang murni seorang mukmin akan bertemu dengan Tuhannya dalam surga Firdaus yang sangat tinggi. Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” Amal shalih akan menjadikan hidup bahagia dan tenang, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Sebaliknya dengan kemusyrikan, seseorang akan mengalami kerugian dan kehancuran. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah: 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٦﴾

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka.mereka kekal didalamnya”

Dan Allah SWT juga berfirman dalam surah An-Nisaa’:56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka kedalam neraka”

Dan masih banyak lagi ayat yang senada dengan ini. Sehingga amal shalih yang didasari oleh keimanan yang benar dapat menyelamatkan orang mukmin dari api neraka. Menurut Ramayulis cara yang ditempuh orang tua muslim dalam pendidikan keimanan anak adalah :

- a. Menjelaskan tentang keesaan dan sifat-sifat Tuhan dengan bahasa dan logika yang dipahami oleh anak-anak.
- b. Amal keagamaan
- c. Menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat merusak keimanan anak.
- d. Khusus bagi remaja kita harus bisa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan pendekatan ketuhanan.

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan basik awal karena mula-mula iman anak tumbuh kepada Allah tak lain adalah dalam lingkungan keluarga, selama orang tua itu memiliki rasa iman yang mantap, dan barulah diharapkan orang tua tersebut mendidik anaknya. Mendidik rasa

iman, rasa keagamaan pada anak yang paling tepat adalah dalam rumah tangga.

2. Nilai Tanggung Jawab

Penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan dilingkungan keluarga adalah orangtua. Didalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan diberikan pada anak sedini mungkin. Maka orangtua sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan Islam, baik tanggung jawab orangtua secara kodrati, tanggung jawab keagamaan dalam lingkungan keluarga demi tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Di sisi lain pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga harus mampu meningkatkan kualitas, menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya untuk selalu berupaya menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkan sehingga terwujud manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Allah SWT, lebih mandiri, dan berkualitas.

Tanggung jawab orangtua sangat berat dan memerlukan perhatian yang serius, dimana anak-anak itu harus dipersiapkan sedini mungkin, terarah, teratur dan disiplin. Bilamana kehidupan anak yang dicontohkan orangtua dilingkungan keluarga sudah demikian, maka anak memiliki fondasi yang relatif kuat untuk menangkal pengaruh dari luar terutama godaan yang dapat merusak mental serta moral anak. Sedangkan anak merupakan titipan, amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan sehingga tanggung jawab

orangtua terhadap anak tidaklah kecil. Justru itu Allah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari segala macam bentuk siksa, terutama siksa api neraka.

Dalam surah At-Tahrim ayat 6 seorang mukmin menerima perintah dari Allah SWT untuk menjaga dirinya sendiri kemudian menjaga orang lain. Dalam konteks keluarga, orangtua memikul beban dan tanggungjawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka. Dengan adanya penjelasan dalam surah At-Tahrim ayat 6 maka tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, dimana kewajiban tersebut harus dilaksanakan oleh manusia, khususnya pihak orang tua bila menginginkan tercapainya suatu keluarga sejahtera.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ومسؤولة زوجها بيت في راعية والمرأة رعيته عن ومسؤول اهلية في راع جل والر
(البخاري رواه) رعيته

“Suami bertanggung jawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggungjawab di rumah suaminya dan ia akan dimintai pula pertanggungjawaban dalam hal itu” (HR. Bukhari)

Hadist di atas menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan dibebani tanggungjawab atas keselamatan diri, anak, harta, dan

segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. Dalam hal ini orangtua berfungsi sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga. Selain sebagai pendidik, orangtua juga berperan sebagai pemimpin dalam keluarganya.

Rasulullah SAW bersabda :

ا و عنهم مسؤول وهو راع لناس ا على الذي مام لاء فالراعتيه عن مسؤل كلکم و راع کلکم
مسؤولة وهي زوجها بيت في راعيته لمرأة و عنهم ول مسؤ وهو بيته اهلي على راع لرجل
(البخارى راوه) راعيتها عن

“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan kamu akan ditanyai tentang yang dipimpinnya. Imam yang mengimami orang-orang adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan iapun akan ditanyai tentang kepemimpinannya.”

Jadi tanggung jawab orang tua, kewajiban untuk mendidik anak itu semua semata-mata karena perintah Allah bukan untuk kepentingan lain. Sehingga orang tua tidak menyesal nanti dibelakang hari, semua karena Allah. Justru itu setiap orang tua dalam lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anaknya dan perbuatan mendidik tersebut cenderung haruslah dipandang sebagai suatu perbuatan amal ibadah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pendidikan atau pengajaran, diperlukan adanya nilai-nilai pendidikan yang bersifat Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan hal-hal penting yang diberikan kepada anak didik untuk menumbuhkan ajaran Islam kepada anak didik tersebut dengan cara menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Pendidik pertama dan utama bagi anak didik adalah orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT menganjurkan kepada seluruh umat manusia agar memelihara diri dan keluarganya dari api neraka.

Dalam surah At-Tahrim ayat 6 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6
 - a. Nilai Keimanan

Salah satu bukti keimanan terhadap Allah SWT adalah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu suatu peringatan kepada setiap muslim yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga

dan kerabatnya dari api neraka dengan dasar iman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan diberikan pada anak sedini mungkin. Dalam konteks keluarga, orangtua memikul beban dan tanggung jawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka.

2. Penafsiran surah At-Tahrim ayat 6

Memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Yang dimaksud manusia di sini adalah manusia-manusia kafir. Sedangkan yang dimaksudkan dengan batu adalah berhala dan arca yang disembah dan dipuja-puja.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan anak. Sehingga orang tua diharapkan mampu mendidik dan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dan orang tua juga harus menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga dan kerabatnya dari api neraka dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

2. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat membahas lebih jauh lagi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah At-Tahrim ayat 6, mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan yang ada pada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Abu Abdullah Bin Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari, Juz 1*, Mesir: Maktabah Al Husaini t.t
- Abdussami' Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah tangga*, Jakarta: Qisthi Press, 2013
- Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: al-ikhlas, 1994
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1968
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Tohaputra, 1989
- A. Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987
- Baharuddin dan Buyung Ali, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, 1995
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita pustaka Media, 2006
- Fakhrurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1986
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- _____, *Kapita Seleкта Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Metode-Metode Penafsiran Al-Quran*, dalam Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996
- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, 2013
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002
- _____, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Terjemah Uquduljain Etika Berumah Tangga* Jakarta: Pustaka Amani, 2000
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* Surabaya: Karya Aditama, 1996

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : UMAR HAJI LUBIS
2. Nim : 10. 310 0083
3. Tempat/Tgl Lahir : Aek Badak Jae / 08 Agustus 1991
4. Alamat : Aek Badak Jae

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 14627 Aek Badak Jae Tamat Tahun 2004
2. Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Tamat Tahun 2006.
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Ansor Manunggang Julu Tamat Tahun 2010.
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tamat Tahun 2015.

C. ORANG TUA

1. Ayah : H. Rohman Lubis
2. Ibu : Hj. Longgasari Hasibuan
3. Pekerjaan : Ayah : Wiraswasta Ibu : Wiraswasta
4. Alamat : Aek Badak Jae